PROPHETEIA
Jurnal Teologi Sistematika

ISSN XXXX-XXXX

Kantor Editorial: Jalan Paving Block Lingkungan 01 Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting
Kota Manado - Provinsi Sulawesi Utara - Indonesia
Web: https://journal.gknpublisher.net/index.php/propheteia
e-mail: propheteiajurnal@gmail.com
Telp/WA : 081295123667

MERANGKUL JIWA YANG TERLUKA: DIAGNOSTIK PASTORAL KONSELING DALAM MENANGANI KASUS BUNUH DIRI

Ayudhia Diansita Diarang, ayudhiadiarang@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:
ayudhiadiarang@gmail.com

Vol 1 No 1 Januari, 2025

Article History:

Submitted: Januari, 5, 2025

Reviewed: Januari, 15, 2025

Accepted: Januari, 30, 2025

Pages: 39-54

Keywords:
Pastoral Counseling, Suicide. Pastoral Konseling, Bunuh diri.

Copyright:

©2025, Authors.

License:

Abstract

Suicide is a serious problem that affects many individuals around the world, especially among young people, and is becoming an increasingly worrying phenomenon. Amidst social pressures, emotional wounds, and the lack of safe spaces to talk, many young people feel lost and have lost their direction and meaning in life. This article aims to discuss the role of diagnostic pastoral counseling in dealing with suicide cases, with a focus on a comprehensive understanding of the factors that contribute to the act. The diagnostic pastoral counseling approach emphasizes the importance of considering spiritual, psychological, social and physical aspects in understanding the root of the problem. This article also highlights the importance of the presence of empathetic accompaniment, unconditional acceptance, and giving hope in the light of God's love. The results of the study indicate that pastoral counseling can be a bridge to the healing of wounded young souls, opening up space for inner dialogue, and directing them back to meaningful life values. Pastoral care workers are expected to be able to become travel companions for young people who are struggling with suicidal ideation, as well as creating a supportive and healing community.

Abstrak

Bunuh diri adalah masalah yang serius yang mempengaruhi banyak individu di seluruh dunia terutama di kalangan anak muda menjadi fenomena yang semakin memprihatinkan. Di tengah tekanan sosial, luka batin, dan minimnya ruang aman untuk bercerita, banyak anak muda merasa kehilangan arah dan makna hidup. Artikel ini bertujuan membahas peran diagnostik pastoral konseling dalam menangani kasus bunuh diri, dengan fokus pada pemahaman menyeluruh terhadap faktor-faktor yang berkontribusi pada tindakan tersebut. Pendekatan diagnostik pastoral konseling menekankan pentingnya mempertimbangkan aspek spiritual, psikologis, sosial dan fisik dalam memahami akar permasalahan. Artikel ini juga menyoroti pentingnya kehadiran pendampingan yang empatik, penerimaan tanpa syarat, dan pemberian pengharapan dalam terang kasih Allah. Hasil kajian menunjukkan bahwa pastoral konseling dapat menjadi jembatan pemulihan jiwa muda yang terluka, membuka ruang dialog batin, dan mengarahkan mereka kembali pada nilai hidup yang bermakna. Pelayan pastoral diharapkan mampu menjadi sahabat perjalanan bagi anak muda yang sedang bergumul dengan ideasi bunuh diri, serta menciptakan komunitas yang mendukung dan menyembuhkan.

A. Pendahuluan

Dalam era modern yang serba cepat dan penuh tekanan, anak muda menjadi kelompok yang rentan terhadap berbagai tekanan psikologis dan spiritual. Tantangan seperti krisis identitas, tekanan akademik, masalah relasi, serta ekspektasi sosial yang tinggi seringkali membuat mereka merasa terasing, tidak dimengerti, dan kehilangan arah. Dalam situasi ekstrem, perasaan tersebut dapat berkembang menjadi keputusasaan yang mendalam, bahkan mendorong pada pikiran atau tindakan bunuh diri. Bunuh diri merupakan persoalan yang kompleks dan serius di kalangan anak muda. Bunuh diri di kalangan anak muda merupakan fenomena yang memprihatinkan dan terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Di balik angka-angka statistik yang mengerikan, terdapat jiwa-jiwa muda yang terluka, terbebani oleh rasa putus asa, kecemasan, dan beban hidup yang tak tertahankan. Mereka merasa terjebak dalam lingkaran kegelapan, tanpa melihat jalan keluar yang terang. Berbagai data dari lembaga internasional menegaskan bahwa masalah ini bersifat global dan memerlukan perhatian khusus

Dalam pandangan iman Kristen, meskipun Alkitab tidak secara eksplisit menyebut bunuh diri sebagai dosa, hukum Taurat secara jelas melarang tindakan membunuh. Larangan ini bertujuan untuk melindungi serta menghormati kehidupan manusia. Maka dari itu, tindakan bunuh diri, yang merupakan upaya sengaja untuk mengakhiri hidup sendiri, bertentangan dengan prinsip penghormatan terhadap kehidupan tersebut. Dalam konteks pelayanan pastoral konseling, menangani kasus bunuh diri menjadi hal yang sangat krusial dan membutuhkan perhatian yang mendalam. Pendekatan dalam konseling pastoral menitikberatkan pada pemahaman serta penanganan persoalan kesehatan mental, termasuk kecenderungan untuk bunuh diri, dengan menggabungkan unsur spiritual, emosional, dan psikologis secara menyeluruh (Sumendap 2023:98).

Artikel ini berusaha merangkul jiwa-jiwa yang terluka tersebut dengan menawarkan kerangka kerja diagnostik pastoral konseling sebagai solusi dalam menangani kasus bunuh diri di kalangan anak muda. Pendekatan diagnostik pastoral konseling menekankan pentingnya pemahaman yang menyeluruh terhadap faktor-faktor yang berkontribusi pada tindakan bunuh diri, mempertimbangkan aspek spiritual, psikologis, dan sosial yang saling terkait. Artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana diagnostik pastoral konseling dapat membantu mengidentifikas faktor risiko, membangun hubungan terapeutik yang kuat, dan mengembangkan intervensi yang tepat sasaran untuk mencegah bunuh diri dan mendukung proses penyembuhan pada anak muda yang berisiko. Dalam proses pendampingan terhadap kasus bunuh diri, pendeta atau konselor pastoral dapat membantu individu untuk menemukan makna hidup, membangkitkan harapan, dan menemukan solusi yang tepat, serta diharapkan mampu menjadi tangan yang menjangkau, hati yang memahami dan suara yang menghidupkan

PROPHETEIA Jurnal Teologi Sistrmatika **| | Copyright**: ©2025, Authors

kembali harapan dalam jiwa-jiwa yang hampir padam. Artikel ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang peran penting konseling pastoral dalam menangani kasus bunuh diri di kalangan anak muda serta memberikan panduan praktis bagi konselor pastoral dan para profesional lainnya yang terlibat dalam pelayanan kepada anak muda.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research), yaitu suatu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur dan sumber pustaka. Proses ini mencakup kegiatan membaca, mencatat, serta mengolah bahan-bahan yang relevan dengan topik penelitian. Studi kepustakaan mencakup seluruh aktivitas peneliti dalam mencari dan mengelola informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan metode library research yang dilaksanakan melalui analisis terhadap buku, literatur, makalah, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan metode komunikasi positif sebagai cara untuk membentuk kepribadian positif pada anak, yang semuanya diperoleh dari berbagai sumber ilmiah.

C. Hasil Dan Pembahasan

Pastoral Konseling

Istilah Pastoral berasal dari bahasa Latin yaitu *"pastor"* yang berarti gembala dan dalam bahasa Yunani *"poimen"* (M. Bons-Storm,2008:4) Sebagai kata sifat dari kata benda pastor atau Gembala berdasarkan fungsinya adalah suatu tindakan penggembalaan (Harianto GP, 2020:5). Penggembalaan dapat juga disebut *"poimenika",* atau *"pastoralia".* Pelayanan Pastoral sama dengan Penggembalaan (Abineno, 2010:9) Karena itu istilah Pastoral merupakan suatu aktivitas atau kegiatan pelayanan gereja yang dilakukan secara terencana untuk menolong umat atau anggota jemaat baik secara pribadi maupun secara berkelompok baik yang sedang bergumul dengan persoalan-persoalan yang menghimpitnya maupun yang tidak sedang bergumul dengan persoalan-persoalan. Proses pelayanan tersebut didasari oleh perintah Tuhan Yesus sendiri yaitu Gembalakanlah Domba-dombaku (Yoh.21:15-29); Gembalakanlah kawanan domba Allah (1 Petrus 5:1-11) dan Menggembalakan jemaat Allah (Kisah 20:28). Sedangkan kata Konseling berasal dari kata kerja bahasa Inggris kuno *"counseil"* atau *"conseil"* dalam bahasa Perancis. Dalam bahasa Latin *"consillium"* atau *"consulere"* yang berarti "merundingkan" (Wiryasaputra, 2014:74). Kemudian

dalam perkembangan selanjutnya kata konseling mengandung arti membimbing, mendampingi, menuntun dan mengarahkan. Dalam pengertian pula bahwa konseling adalah pelayanan yang menolong jemaat yang dilakukan dalam bentuk komunikasi timbal balik (Tulus Tu'u, 2007:18). Karena itu kata Konseling dapat berarti hubungan timbal balik antara dua individu yakni konselor yang berusaha menolong atau membimbing dan klien yang membutuhkan bimbingan dalam suasana percakapan yang serasi / tepat, yang memungkinkan klien mengenali dirinya, mengerti apa yang sedang terjadi dengan dirinya, dan memiliki kemampuan untuk melihat dan mencapai tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung-jawabnya kepada Tuhan, sesuai dengan kemampuan dan talenta yang diberikan Tuhan kepadanya (Yakub B. Susabda, 2007:101).

Dari uraian diatas maka pengertian Pastoral Konseling adalah hubungan timbal balik antara hamba Tuhan sebagai konselor dengan jemaat sebagai konselinya. Konselor membimbing konseli dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal, yang memungkinkan konseli betul-betul mengerti apa yang terjadi pada dirinya sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dan mampu mencapai tujuan itu dengan kekuatan dan kemampuan dari Tuhan (Tu'u, 2007:24). Tujuan akhir dari pelaksanaan pelayanan Pastoral Konseling adalah agar anggota jemaat yang dilayani dapat mengerti dan memahami tentang pergumulannya dan keluar dari pergumulan yang dihadapi dan menyadari bahwa betapa berharganya dia dihadapan Allah. Pastoral Konseling berperan dalam suatu krisis dan kemalangan hidup, baik itu individu maupun keluarga, bahkan dalam krisis perubahan sosial dalam masyarakat (Engel, 2016:11).

Sikap Konselor Pastoral

Dalam buku. (Wiryasaputra 2019: 116) yang berjudul Konseling Pastoral di Era Milenial, ada sepuluh sikap konselor pastoral yaitu sebagai berikut:

1. Empati: Empati adalah sikap konselor pastoral yang pertama, terutama, dan menjadi dasar bagi sembilan sikap lain. Ketika sedang berada di hadapan konseli, dalam proses konseling, darah yang mengalir di sekujur tubuh konselor pastoral berwarna empati. Empati mewarnai seluruh keberadaan konselor pastoral ketika memasuki gerbang dunia konseli dan menjumpakan diri. Empati adalah suasana kebatinan dan cara konselor pastoral menanggapi kehadiran konseli.

   Dengan empati, konselor pastoral memberadakan diri secara total bersama dengan dan bagi konseli. Konselor pastoral menjadi penolong yang kreatif, efektif, efisien, dan kontruktif apabila suasana kejiwaan dalam perjumpaan konselingnya empatik. Ketika melakukan konseling, roh empati menguasai konselor pastoral sehingga seluruh tutur kata, perilaku, dan gerak-geriknya memancarkan sikap empati.
2. Tertarik: Dari sikap empati muncullah sikap berikutnya, yaitu ketertarikan. Konselor pastoral menunjukkan ketertarikan terhadap konseli, termasuk kehidupan serta krisis yang sedang dihadapinya, namun bukan dalam arti

ketertarikan fisik atau seksual. Konselor merasa nyaman, senang, dan betah saat bersama konseli. Ia hadir bukan karena terpaksa atau tekanan dari pihak lain, melainkan atas dasar kehendak dan keputusan pribadinya. Kehadirannya bersama konseli adalah pilihan sukarela yang lahir dari hati, sebagai bentuk tanggapan terhadap panggilan profesi dan dorongan batin yang mendalam. Karena itulah, ia terlibat dalam proses konseling dengan sepenuh hati, demi kebaikan dan pertumbuhan konseli.

3. Percaya Pada Proses: Meyakini pentingnya proses merupakan wujud dari empati dan ketertarikan terhadap kondisi orang lain. Seorang konselor pastoral sepenuhnya hadir dalam menghadapi krisis yang dialami konseli. Kepercayaan terhadap proses ini sangat berkaitan dengan waktu yang dibutuhkan konseli untuk menjalani dan memahami krisis yang dialaminya. Setiap individu memiliki waktu yang berbeda dalam menghadapi persoalan hidup. Dengan benar-benar terlibat dalam krisis konseli, kita dapat merasakan dan menghargai setiap tahapannya. Krisis datang dan pergi pada waktunya sendiri. Hal ini bukan berarti kita bersikap pasrah tanpa usaha, tetapi karena kita tidak pernah tahu secara pasti kapan krisis akan muncul atau berakhir. Setiap krisis memiliki ritme, tempo, dan karakteristik yang unik. Karena itu, tidak ada dua krisis yang sama dan setiap krisis memerlukan pendekatan serta proses yang berbeda. Tidak ada solusi instan untuk menghadapi krisis kehidupan
4. Terbuka: Sikap terbuka memungkinkan konselor pastoral untuk masuk ke dalam kehidupan konseli tanpa membawa prasangka, praduga, kecurigaan, stereotip, maupun pandangan yang bias. Dengan sikap ini, konselor mampu melepaskan diri dari sikap berhati-hati yang berlebihan dan kecenderungan menjaga jarak. Ia bersedia menerima segala kemungkinan dengan lapang dada. Tanpa keterbukaan, proses konseling bisa berubah menjadi ajang diskusi atau debat akademis. Sikap terbuka juga mendorong konselor untuk tidak menghakimi atau menilai konseli, melainkan bersikap netral dan mengosongkan diri dari penilaian pribadi. Hal ini membantu konselor untuk tidak terkejut saat menemui hal-hal yang tidak biasa, serta menjaga ketenangan hati meskipun menghadapi situasi yang menantang atau di luar ekspektasi. Konselor juga tidak mudah marah atau kecewa, dan tetap bersedia menyelami pengalaman hidup konseli, walau itu berarti menghadapi penderitaan atau kesulitan besar. Bahkan ketika ada alasan yang cukup untuk bereaksi keras, konselor tetap memilih untuk tetap tenang dan menerima.
5. Spontan: Secara psikologis, salah satu ciri orang yang sehat adalah kemampuannya untuk bersikap spontan. Dalam konteks konseling pastoral, sikap spontan memungkinkan konselor untuk dengan cepat dan tepat menyesuaikan diri dengan ritme dan dinamika krisis yang dialami oleh konseli. Konselor harus selalu siap hadir dan terlibat dalam setiap pengalaman konseli, serta bersedia menghadapi berbagai kemungkinan

PROPHETEIA Jurnal Teologi Sistrmatika **| | Copyright**: ©2025, Authors

yang mungkin terjadi, baik positif maupun negatif. Sikap spontan membantu konselor menjadi fleksibel dalam merespons berbagai gejolak kehidupan konseli. Hal ini juga memungkinkan konselor untuk merespons pengalaman dan ungkapan konseli secara jujur dan alami dari hati nurani mereka. Jika situasinya mendukung, konselor dapat mengekspresikan perasaan lucu, misalnya dengan membagikan cerita humor, atau menyampaikan perumpamaan yang menyentuh jika diperlukan. Semua itu dilakukan pada waktu dan suasana yang sesuai, guna mendukung pertumbuhan dan pengalaman konseli secara menyeluruh.

6. Tulus Hati: Sikap tulus hati juga dapat dimaknai sebagai sikap yang otentik atau asli. Sikap ini sangat membantu konselor pastoral agar tidak bersikap berpura-pura saat memberikan bantuan kepada konseli. Dengan memiliki ketulusan hati, konselor pastoral tidak akan bersikap angkuh atau merasa diri lebih tinggi, seolah-olah menjadi sosok sempurna seperti dewa atau malaikat. Ia menyadari bahwa dirinya hanyalah manusia biasa yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Ketulusan hati ini mendorong konselor untuk bersikap jujur kepada dirinya sendiri, sehingga ia mampu melihat dirinya secara kritis dan realistis. Ia tidak merasa lebih unggul atau lebih rendah dari konseli. Konselor yang tulus hati tidak memiliki kesombongan rohani, melainkan bersedia menempatkan dirinya sejajar dengan konseli, baik dalam posisi maupun penghargaan. Hal ini penting karena hubungan konseling didasarkan pada prinsip kesetaraan. Dengan ketulusan hati, konselor pastoral diharapkan mampu menjadi teladan bagi konseli dalam hal kejujuran, keterbukaan, dan sikap realistis terhadap diri sendiri. Jika konseli belajar untuk bersikap tulus dan jujur terhadap dirinya sendiri, maka dasar yang kuat untuk pertumbuhan pribadi telah terbentuk.
7. Kenal Diri: Sikap mengenal diri mendorong seorang konselor pastoral untuk terus-menerus mengevaluasi dirinya dengan pertanyaan seperti: Siapa saya? Apa yang telah, sedang, dan akan saya lakukan dalam membantu konseli? Ke mana arah proses konseling saya? Apakah saya akan terus mendampingi konseli atau menyerahkannya kepada orang lain? Apakah tindakan saya memberikan manfaat bagi konseli serta orang-orang di sekitarnya? Apakah semua ini bertujuan demi pertumbuhan konseli dan lingkungan sekitarnya? dan berbagai pertanyaan reflektif lainnya. Seorang konselor pastoral yang reflektif (berani merenungkan dirinya sendiri) merupakan konselor yang baik. Melalui sikap mengenal diri ini, ia menjadikan pelayanan konseling pastoral sebagai sarana pertumbuhan pribadinya juga, namun bukan dengan tujuan memanipulasi, melainkan untuk membangun secara tulus.
8. Holistik: Sikap holistik adalah sebuah cara pandang dan pola pikir yang dimiliki oleh konselor pastoral sehingga dia mampu melihat konseli dalam seluruh segi kehidupannya, secara fisik, mental, sosial, dan spiritual. Sikap holistik membantu konselor pastoral dapat membedakan semua aspek

PROPHETEIA Jurnal Teologi Sistrmatika **| | Copyright**: ©2025, Authors

yang terkena dampak krisis, membantu konselor pastoral untuk melihat krisis kehidupan konseli dalam perspektif rentangan waktu yang lengkap, masa lalu, kini, dan yang akan datang. Sikap holistik juga mendorong konselor pastoral untuk menggunakan secara kreatif dan efektif segala sumber yang ada, semua sistem pendukung sosial, dan keberagaman konseli.

9. Universalistik: Sikap universalistik merupakan pandangan bahwa pelayanan di dunia harus memperhatikan keberagaman dan pluralitas. Dalam konteks konseling pastoral, hal ini mengharuskan konselor untuk memiliki kepekaan terhadap perbedaan budaya, nilai, simbol, serta cara individu mengekspresikan pengalaman krisis kehidupan mereka. Keuniversalan yang sejati tidak menghilangkan keberagaman, melainkan menciptakan ruang untuk saling menghargai, mengakui, serta berbagi demi kebaikan bersama. Prinsip ini menekankan pentingnya berbagi secara adil dan merata. Oleh karena itu, sikap universalistik mencerminkan nilai pluralisme yang kuat. Setiap individu, tanpa memandang status, agama, atau budaya, harus mendapatkan layanan konseling pastoral yang setara dan adil. Konselor pastoral dituntut untuk bersikap profesional dalam membantu setiap orang, dengan fokus pada kemanusiaan tanpa membeda-bedakan.
10. Otonom: Otonom dapat diartikan sebagai kebebasan, kemampuan untuk mengatur diri sendiri, serta tetap netral tanpa kehilangan jati diri. Dalam konteks hubungan dengan konseli, seorang konselor pastoral harus tetap menjaga otonominya. Meskipun ia bersikap empatik, terbuka, tulus, serta memahami diri dan orang lain secara menyeluruh, ia tetap menjadi dirinya sendiri. Konselor tidak larut dalam perasaan atau pengalaman konseli, melainkan tetap mempertahankan kendali atas dirinya. Ia hadir dalam proses pendampingan tanpa kehilangan kesadaran akan identitasnya, posisi dirinya, serta tujuan yang ingin dicapai.

Keterampilan Konseling Pastoral

Dalam konseling pastoral, keterampilan konselor memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan proses pendampingan. Keterampilan mendengarkan menjadi dasar utama, karena melalui kemampuan ini konselor mampu menyediakan ruang aman bagi konseli untuk mengekspresikan pengalaman hidup, pergumulan, maupun rasa sakit yang dialami. Mendengarkan dengan empati memberikan konseli rasa diterima dan dihargai, sekaligus menumbuhkan kepercayaan terhadap konselor. Setelah itu, keterampilan memperjelas berfungsi untuk membantu konseli memahami secara lebih jernih apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan, terutama ketika konseli sendiri kesulitan merumuskan inti permasalahannya. Selain itu, keterampilan memantulkan turut berperan penting. Konselor yang mampu memantulkan pikiran maupun perasaan konseli seakan menjadi cermin yang memungkinkan konseli melihat realitas dirinya

PROPHETEIA Jurnal Teologi Sistrmatika **| | Copyright**: ©2025, Authors

dengan lebih jelas. Keterampilan ini seringkali menjadi momen refleksi mendalam bagi konseli, karena mereka tidak hanya mendengar ulang apa yang mereka sampaikan, melainkan juga belajar memahami makna di balik pengalaman yang diceritakan. Hal ini kemudian dilengkapi dengan keterampilan menafsir, di mana konselor membantu konseli melihat kembali pergumulannya dari perspektif baru. Melalui penafsiran yang tepat, konselor dapat menuntun konseli menemukan pemahaman baru, mendorong penerimaan diri, serta mengarahkan mereka menuju langkah pemulihan.

Keterampilan lainnya yang sangat dibutuhkan adalah kemampuan mengarahkan dan memusatkan percakapan. Sering kali konseli membawa banyak pengalaman yang saling terkait, sehingga peran konselor adalah menjaga agar pembahasan tetap fokus pada inti masalah, tanpa memutus alur ekspresi konseli. Di sinilah keterampilan meringkas menjadi penting, sebab dengan meringkas konselor dapat menegaskan inti dari percakapan, menyatukan berbagai potongan cerita, dan menunjukkan hubungan antara peristiwa yang dialami dengan makna yang terkandung di dalamnya. Lebih jauh lagi, keterampilan memberi informasi juga perlu dimiliki, meskipun dengan catatan dilakukan secara hati-hati. Informasi yang diberikan bukan sekadar nasihat atau arahan sepihak, melainkan pengetahuan yang dapat membantu konseli dalam mengambil keputusan secara lebih bijaksana. Sejalan dengan itu, keterampilan mengajukan pertanyaan menjadi instrumen efektif untuk menggali pengalaman konseli lebih dalam, sekaligus mengarahkan konseli agar mampu melihat sisi lain dari kehidupannya. Pertanyaan yang tepat dapat membuka pintu kesadaran baru yang sebelumnya tidak terpikirkan oleh konseli.

Akhirnya, keterampilan menantang juga sangat penting. Dengan menantang konseli secara sehat, konselor dapat memberikan cermin realitas yang jujur, membantu konseli melihat kontradiksi dalam dirinya, serta mendorong mereka keluar dari zona nyaman. Tantangan yang disampaikan secara penuh kasih membuat konseli semakin berani menghadapi kenyataan hidup sekaligus menemukan jalan pertolongan yang lebih bermakna. Semua keterampilan tersebut, bila dijalankan secara terpadu, menjadikan konseling pastoral sebagai ruang penyembuhan yang bukan hanya memfasilitasi ekspresi diri, tetapi juga menuntun konseli menuju transformasi hidup (Wiryasaputra, 2019).

Fungsi Konseling Pastoral

Konseling pastoral memiliki beragam fungsi yang saling melengkapi dan semuanya diarahkan untuk menolong konseli menghadapi krisis hidup secara utuh. Fungsi pertama adalah fungsi penyembuhan, yaitu ketika konselor berupaya membantu konseli kembali pada kondisi normal atau setidaknya mendekati keadaan sebelum krisis. Melalui fungsi ini, konseli dibimbing untuk mengatasi gejala-gejala yang mengganggu serta mengurangi perilaku disfungsional, sehingga ia dapat berfungsi kembali secara wajar. Namun, dalam beberapa kasus

PROPHETEIA Jurnal Teologi Sistrmatika **| | Copyright**: ©2025, Authors

konseli tidak mungkin kembali sepenuhnya pada kondisi semula. Di sinilah fungsi menopang dijalankan, yakni mendampingi konseli untuk menerima kenyataan baru dalam hidupnya, belajar bertahan, menemukan makna, serta menapaki kehidupan dengan nilai dan tujuan yang segar.

Seiring waktu, konseling juga berperan dalam memberikan arah ke depan. Fungsi membimbing muncul ketika konseli sudah cukup siap secara mental untuk menentukan pilihan masa depan dengan lebih jernih. Selain itu, banyak konseli menghadapi relasi yang retak atau konflik batin dengan orang lain. Maka konseling pastoral juga berfungsi memperbaiki hubungan, di mana konselor hadir sebagai penengah yang membantu proses rekonsiliasi dengan cara yang adil, terbuka, dan jujur. Tidak berhenti sampai di sana, konseling pastoral juga memiliki fungsi memberdayakan, yaitu menolong konseli agar menyadari potensi diri, mengembangkan spiritualitas, serta berkontribusi dalam komunitasnya dengan lebih sehat dan dewasa (Clebsch & Jaekle, 2013, hlm. 56).

Pengertian Bunuh Diri

Dalam salah satu karya tulisnya, Rosenberg mendeskripsikan bunuh diri sebagai tindakan sengaja untuk mengakhiri hidup sendiri. Definisi ini juga mencakup perilaku menyakiti diri secara terang-terangan, seperti melukai diri sendiri (self-mutilation), serta berbagai tindakan dan sikap yang bersifat merusak diri. Oleh karena itu, bunuh diri dipahami sebagai perbuatan yang disengaja dengan tujuan mengakhiri hidup, dilakukan oleh individu itu sendiri, dan dianggap sebagai jalan keluar terbaik untuk menyelesaikan persoalan yang tengah dihadapinya.

Berikut adalah jenis-jenis bunuh diri menurut Emile Durkheim:

1. Bunuh Diri Egoistik (Egoistic Suicide)
   Terjadi ketika individu merasa terasing dari masyarakat atau kurang terintegrasi dalam kelompok sosial seperti keluarga, agama, atau komunitas.
2. Bunuh Diri Altruistik (Altruistic Suicide)
   Terjadi ketika individu terlalu terikat pada norma dan nilai kelompok, sampai rela mengorbankan dirinya demi kepentingan kelompok tersebut.
3. Bunuh Diri Anomik (Anomic Suicide)
   Terjadi saat seseorang mengalami disorientasi akibat perubahan sosial atau ekonomi yang drastis, seperti krisis finansial atau perceraian.
4. Bunuh Diri Fatalistik (Fatalistic Suicide)

Terjadi pada individu yang merasa sangat terkekang oleh peraturan atau tekanan yang sangat ketat, seperti tahanan penjara yang kehilangan harapan (Durkheim, 1951:152-177).

PROPHETEIA Jurnal Teologi Sistrmatika **| | Copyright**: ©2025, Authors

Penyebab terjadinya bunuh diri

1. Faktor Psikologis: gangguan mental seperti depresi atau lari dari rasa sakit yang dirasakan, gangguan bipolar, dan skizofrenia sering dikaitkan dengan peningkatan risiko bunuh diri (Maris, 2000:202).
2. Faktor ekstrinsik: penyebab atau dorongan dari luar diri individu yang berkaitan dengan tindakan percobaan bunuh diri. Contohnya kesulitan ekonomi atau keinginan untuk dikenang dan dirindukan oleh orang lain setelah kematian (Sumendap,2023: 103).
3. Faktor Sosial seperti isolasi sosial, kesepian, dan kurangnya dukungan sosial dapat meningkatkan risiko bunuh diri (Durkheim,1951: 209).
4. Faktor Ekonomi seperti masalah keuangan, pengangguran, dan kemiskinan dapat menjadi pemicu stres yang berkontribusi pada perilaku bunuh diri.

Kajian Alkitabiah

Datanglah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberikan kelegaan kepadamu." (Matius 11:28). Ayat ini adalah suara lembut dari Yesus yang berbicara langsung kepada jiwa yang sedang berada di titik paling gelap. Ketika seseorang merasa begitu lelah, bukan hanya secara fisik tapi secara batin lelah menahan luka, kecewa, kesepian, rasa bersalah, atau ketidakberdayaan Yesus tidak datang dengan penghakiman, tetapi dengan undangan penuh kasih: "Datanglah kepada-Ku." Yesus tahu persis bagaimana rasanya berada di tempat gelap. Ia sendiri pernah merasakan kesedihan mendalam, pengkhianatan, dan kesendirian yang luar biasa. Oleh karena itu, ketika Ia berkata "datanglah," itu bukan hanya seruan religius itu adalah pelukan kasih dari seseorang yang sungguh mengerti rasa sakitmu. Ia tidak meminta kamu menjadi kuat lebih dulu. Ia tidak menyuruh kamu menyelesaikan semuanya sendiri. Ia justru memanggil kamu dalam keadaanmu yang paling rapuh dan hancur.

Banyak orang yang ingin mengakhiri hidup bukan karena mereka ingin mati, tapi karena mereka ingin berhenti merasa sakit karena mereka ingin kelegaan. Dan justru itulah yang Yesus janjikan: kelegaan. Tapi kelegaan yang Ia tawarkan bukan pelarian sementara, bukan kelegaan yang mengabaikan masalah. Ini adalah kelegaan yang menyentuh dasar jiwa kelegaan yang datang dari tahu bahwa kamu tidak sendiri, bahwa hidupmu tetap berharga, dan bahwa ada harapan meskipun kamu tidak bisa melihatnya sekarang.

Yesus tidak menawarkan solusi instan, tapi Ia menawarkan diri-Nya. Dia menjadi tempat untuk meletakkan semua beban yang kamu tidak sanggup pikul lagi. Ketika tidak ada orang lain yang bisa mendengar jeritan batinmu, Dia mendengarnya. Ketika kamu tidak tahu harus berkata apa dalam doa, Dia mengerti air mata dan diam-mu. Kadang hidup bisa sangat gelap tapi, gelap bukan berarti akhir. Dalam kegelapan itu, ada suara lembut yang memanggil: "Datanglah

kepada-Ku..." Dan ketika kamu menjawab panggilan itu, kamu akan menemukan bahwa ada tangan yang siap menopangmu, ada damai yang tidak dapat dijelaskan dengan logika, dan ada harapan yang perlahan mulai tumbuh kembali.

Dalam dunia pastoral konseling, ayat ini menjadi fondasi yang sangat penting sebuah titik awal pelayanan kepada jiwa-jiwa yang sedang berada di ujung keputusasaan. Ayat ini bukan hanya menjadi kutipan penghiburan, tapi juga undangan kasih dari Kristus yang membentuk pendekatan kita kepada mereka yang terluka. Ketika seseorang datang kepada seorang konselor rohani dengan beban pikiran untuk mengakhiri hidup, tugas pertama bukanlah memberi jawaban, melainkan menjadi wakil kasih Allah yang hadir. Kristus dalam Matius 11:28 menunjukkan sikap inklusif dan penuh empati: Ia memanggil semua yang letih dan berbeban, tanpa syarat. Dalam konseling pastoral, inilah hati pelayanan kita menerima tanpa menghakimi, hadir tanpa tergesa-gesa memberi solusi.

Kita menyadari bahwa mereka yang ingin mengakhiri hidup bukan sekadar ingin mati, tetapi ingin mengakhiri penderitaan yang terasa tak tertanggungkan. Dalam kondisi seperti ini, tugas seorang konselor bukan hanya membantu klien "tetap hidup," tetapi juga menolong mereka menemukan makna dalam penderitaan, kehadiran Tuhan dalam luka, dan harapan dalam Kristus yang tidak tergoyahkan oleh situasi eksternal.

Yesus tidak memberikan kelegaan yang dangkal. Ia tidak berkata bahwa semua masalah akan langsung hilang. Namun Ia menjanjikan kelegaan yang berasal dari perjumpaan pribadi dengan-Nya. Kelegaan yang terjadi ketika beban itu diserahkan kepada Tuhan dan ketika seseorang tahu bahwa ia tidak sendirian dalam pergumulannya. Dalam proses konseling pastoral, kita mengarahkan seseorang menuju pengalaman ini, bukan lewat paksaan, tetapi lewat pendampingan yang sabar, kasih yang konsisten, dan doa yang setia.

Diagnostik Pastoral Konseling Dalam Menangani Kasus Bunuh diri

Bunuh diri merupakan peristiwa tragis yang tidak hanya menyentuh aspek psikologis seseorang, tetapi juga berdampak luas pada dimensi spiritual, sosial, dan fisik. Dalam konteks pastoral, penanganan terhadap kasus-kasus bunuh diri membutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan empatik. Pastoral konseling hadir sebagai pendekatan holistik yang mengintegrasikan wawasan teologis, spiritual, psikologis, sosial, dan fisik, serta menjadikan kasih sebagai dasar dari setiap tindakan. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mendiagnosis, tetapi juga merangkul dan menyembuhkan jiwa yang terluka, khususnya mereka yang berada di ambang keputusasaan.

Melalui diagnostik pastoral konseling, konselor berperan sebagai pendamping rohani yang hadir bukan untuk menghakimi, tetapi untuk menyertai dan

PROPHETEIA Jurnal Teologi Sistrmatika **| | Copyright**: ©2025, Authors

menyalurkan kasih Kristus kepada individu yang sedang bergumul. Pendekatan multidimensional ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam terhadap kompleksitas penderitaan seseorang, serta membuka jalan bagi pemulihan yang sejati.

Meskipun diagnostik pastoral menawarkan banyak manfaat, penerapannya dalam praktik konseling tidak terlepas dari sejumlah tantangan yang kompleks. Salah satu persoalan utama terletak pada sifat subjektif dari pengalaman spiritual, yang sulit untuk diukur dengan pendekatan kuantitatif dan seringkali membutuhkan kepekaan khusus dalam proses pemahaman (Corey, 2021, hlm. 214). Dalam konteks ini, konselor pastoral dituntut untuk mengembangkan keterampilan yang mampu menyeimbangkan kepekaan rohani dengan ketepatan profesional, khususnya dalam mengajukan pertanyaan yang mendalam mengenai keyakinan dan pengalaman spiritual klien, sambil tetap menjaga ruang konseling sebagai tempat yang aman dan terpercaya (Clinebell, 2020, hlm. 88).

Lebih jauh, perbedaan latar belakang teologis dan keragaman pemahaman iman antara konselor dan klien kerap memunculkan potensi hambatan. Apabila hal ini tidak dikelola secara bijaksana, proses konseling bisa kehilangan arah karena perbedaan tafsir spiritual yang mendasar (Sulaiman, 2024, hlm. 56). Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat peluang besar untuk memperkaya kualitas layanan konseling melalui penerapan diagnostik pastoral yang komprehensif dan terintegrasi. Pendekatan ini memungkinkan konselor tidak hanya memahami sisi psikologis, tetapi juga menggali dimensi spiritual klien yang dapat menjadi sumber kekuatan dalam proses pemulihan (Silitonga, 2022, hlm. 73).

Pemahaman yang mendalam terhadap spiritualitas klien terbukti mampu memperkuat aliansi terapeutik, memfasilitasi eksplorasi persoalan eksistensial yang mendasar, serta membuka akses terhadap sumber daya iman yang bersifat transformatif. Dengan demikian, diagnostik pastoral berfungsi bukan hanya sebagai alat asesmen, melainkan sebagai sarana untuk menuntun klien menuju penyembuhan dan pertumbuhan yang lebih utuh (Fitriana & Setyawan, 2023, hlm. 119). Untuk mewujudkan potensi tersebut, konselor pastoral perlu berinvestasi pada pengembangan diri melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan, khususnya dalam penguasaan kompetensi diagnostik yang etis dan aplikatif (Clinebell, 2020, hlm. 90).

Kajian literatur secara konsisten menegaskan bahwa diagnostik pastoral merupakan fondasi yang tak tergantikan dalam konseling yang bersifat holistik. Dengan memberi perhatian serius pada dimensi spiritual, konselor dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai kompleksitas pengalaman manusia dalam bingkai iman (Clinebell, 2020, hlm. 92). Pemahaman tersebut menjadi dasar yang kokoh untuk merancang intervensi yang tidak hanya tepat sasaran, tetapi juga relevan secara spiritual dan membawa potensi perubahan yang lebih mendalam (Silitonga, 2022, hlm. 75).

Implikasi praktis dari temuan ini menegaskan perlunya integrasi sistematis prinsip diagnostik pastoral dalam kurikulum pendidikan konseling, serta pentingnya pengembangan alat ukur dan metode asesmen spiritual yang valid serta dapat diandalkan. Tanpa dukungan perangkat yang memadai, konseling pastoral berisiko terjebak dalam subjektivitas tanpa pijakan metodologis yang kuat (Sulaiman, 2024, hlm. 58). Selain itu, penelitian lanjutan masih diperlukan untuk mengkaji lebih jauh kaitan antara diagnostik pastoral dan efektivitas konseling pada berbagai konteks sosial, budaya, dan agama (Corey, 2021, hlm. 217). Pada akhirnya, pengakuan dan penerapan diagnostik pastoral sebagai landasan praktik akan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas layanan konseling, sekaligus memfasilitasi proses penyembuhan dan pertumbuhan klien secara menyeluruh.

Merangkul Jiwa yang Terluka: Diagnostik Pastoral Konseling dalam Menangani Kasus Bunuh Diri

Kasus bunuh diri merupakan salah satu bentuk krisis eksistensial paling serius yang dihadapi individu, yang sering kali dipicu oleh pergumulan emosional, sosial, dan spiritual yang kompleks. Bunuh diri tidak sekadar persoalan medis atau psikologis, tetapi juga merupakan isu spiritual dan teologis yang menyentuh aspek terdalam kehidupan manusia. Dalam konteks inilah diagnostik pastoral konseling hadir, bukan hanya untuk membaca gejala dan kondisi klien, melainkan untuk merangkul jiwa yang terluka dengan pendekatan yang penuh kasih, empati, dan kepekaan iman.

Diagnostik pastoral dalam kasus bunuh diri menuntut konselor untuk mengintegrasikan pemahaman psikologis dengan perspektif teologis. Proses ini berfungsi sebagai pintu masuk bagi konselor untuk memahami luka batin, perasaan keterasingan, dan kehilangan makna yang dirasakan oleh individu. Menurut penelitian terbaru, individu yang mengalami keputusasaan sering kali kehilangan rasa keterhubungan dengan orang lain dan Tuhan, sehingga memandang hidup sebagai beban yang tak tertanggungkan (Joiner, 2018, hlm. 45). Dalam kerangka ini, diagnostik pastoral bukan sekadar mengumpulkan data tentang kondisi klien, melainkan membaca realitas batin mereka dengan peka terhadap dimensi iman.

Konselor pastoral dituntut untuk hadir sebagai pendengar yang penuh belas kasih. Tindakan mendengarkan secara aktif memungkinkan klien merasa diterima dan tidak dihakimi, sehingga mereka berani mengungkapkan rasa sakit terdalamnya. Sikap non-judgmental ini merupakan fondasi dari konseling pastoral, karena individu yang berpikir untuk bunuh diri sering kali merasa terisolasi dan dikucilkan oleh lingkungannya. Dengan memberi ruang aman untuk berbicara, konselor membantu klien menemukan bahwa masih ada seseorang yang peduli

PROPHETEIA Jurnal Teologi Sistrmatika **| | Copyright**: ©2025, Authors

terhadap keberadaannya (Vanier, 2020, hlm. 122). Kehadiran yang penuh empati ini juga memperlihatkan wajah Allah yang mengasihi, sekaligus memulihkan martabat manusia yang merasa hilang.

Namun, peran diagnostik pastoral bukan hanya berhenti pada empati. Konselor harus mampu mengidentifikasi faktor risiko yang menyertai kasus bunuh diri, seperti depresi mendalam, trauma masa lalu, kekerasan, atau tekanan sosial-ekonomi. Pendekatan ini membutuhkan ketelitian ilmiah, tetapi dalam bingkai spiritualitas Kristen, hal tersebut juga disertai doa dan refleksi iman. Dalam hal ini, konselor pastoral bertugas menolong klien melihat bahwa penderitaan bukanlah tanda ketiadaan Tuhan, melainkan undangan untuk menemukan makna baru di tengah pergumulan (Frankl, 2019, hlm. 67). Perspektif ini membuka jalan bagi klien untuk menafsirkan kembali rasa sakitnya dalam terang pengharapan iman.

Di sisi lain, diagnostik pastoral juga harus mempertimbangkan dinamika komunitas. Banyak kasus bunuh diri yang dipicu oleh perasaan keterasingan sosial atau stigma. Oleh karena itu, konseling pastoral bukan hanya berorientasi pada individu, melainkan juga menggerakkan komunitas iman agar lebih inklusif dan peduli. Gereja, keluarga, dan lingkungan sosial memiliki peran penting dalam menciptakan ruang aman bagi individu yang sedang berjuang dengan pikiran bunuh diri. Sebagaimana ditegaskan dalam penelitian pastoral kontemporer, intervensi komunitas yang penuh kasih dapat menurunkan rasa keterasingan dan meningkatkan dukungan emosional bagi mereka yang rentan (Doehring, 2021, hlm. 134).

Lebih lanjut, diagnostik pastoral harus menghindari pendekatan yang menghakimi atau menyalahkan. Tugas konselor bukanlah menjadi hakim yang menentukan dosa atau tidaknya tindakan bunuh diri, melainkan menjadi saksi kasih Allah yang hadir bagi manusia dalam segala kelemahan. Kesadaran ini menuntut konselor untuk menanggalkan bias teologis yang dapat memperburuk rasa bersalah klien. Sebaliknya, konselor perlu menekankan aspek pengharapan, rekonsiliasi, dan kesempatan untuk memulai kembali. Dalam terang kasih Kristus, konseling pastoral memandang setiap jiwa yang terluka sebagai pribadi yang layak dicintai dan dipulihkan (Farris, 2017, hlm. 89).

Selain itu, aspek etis juga harus dipegang teguh dalam diagnostik pastoral. Konselor pastoral wajib menghormati martabat dan kebebasan klien, tanpa memaksakan doktrin atau keyakinan tertentu. Sensitivitas etis ini sangat penting, mengingat sebagian klien mungkin memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda atau bahkan tidak memiliki afiliasi spiritual sama sekali. Dengan pendekatan yang terbuka dan penuh rasa hormat, konselor dapat menjalin relasi yang otentik dan menumbuhkan kepercayaan. Pada titik inilah diagnosa pastoral tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai proses penyembuhan yang menyeluruh (Capps, 2019, hlm. 102).

PROPHETEIA Jurnal Teologi Sistrmatika **| | Copyright**: ©2025, Authors

Dengan demikian, diagnostik pastoral konseling dalam menangani kasus bunuh diri merupakan sebuah perjalanan spiritual dan profesional yang memadukan kepekaan, empati, dan refleksi iman. Pendekatan ini tidak hanya membantu konselor memahami kondisi klien secara mendalam, tetapi juga menghadirkan ruang di mana jiwa yang terluka dapat dirangkul, didengar, dan dipulihkan. Bunuh diri adalah realitas yang menantang iman dan kemanusiaan, namun melalui diagnostik pastoral, gereja dan konselor dapat menjadi alat kasih Tuhan yang memulihkan pengharapan. Dalam merangkul jiwa yang terluka, konseling pastoral menegaskan kembali bahwa setiap kehidupan berharga di hadapan Allah, dan tidak ada penderitaan yang berada di luar jangkauan kasih-Nya.

D. KESIMPULAN

Diagnostik pastoral konseling dalam penanganan kasus bunuh diri merupakan upaya integral yang menempatkan individu bukan hanya sebagai subjek dengan permasalahan psikologis, tetapi juga sebagai pribadi dengan pergumulan eksistensial dan spiritual yang mendalam. Tindakan diagnostik tidak sebatas mengidentifikasi gejala-gejala krisis mental, melainkan juga menyelami luka batin, kehilangan makna, serta ketegangan iman yang dialami oleh klien. Dalam konteks ini, konselor pastoral dipanggil untuk hadir dengan sikap empati, ketulusan, serta kesediaan mendampingi tanpa menghakimi. Pendekatan yang dilakukan harus peka terhadap perbedaan keyakinan, menjaga etika, serta membuka ruang bagi klien menemukan kembali harapan hidupnya.

Konseling pastoral yang berlandaskan kasih Kristiani sekaligus kepekaan profesional menjadi wadah bagi proses rekonstruksi makna hidup. Dengan mendampingi klien dalam pergumulan iman dan penderitaan, konselor menolong mereka melihat bahwa kehidupan tetap memiliki tujuan, bahkan di tengah keputusasaan terdalam. Oleh karena itu, diagnostik pastoral tidak hanya berfungsi sebagai instrumen identifikasi, tetapi juga sebagai sarana transformasi spiritual dan psikologis yang memulihkan. Kesimpulannya, pelayanan ini menjadi jalan untuk merangkul jiwa yang terluka, menghidupkan kembali pengharapan, serta mengarahkan individu menuju pemulihan yang menyeluruh dalam terang kasih Tuhan.

PROPHETEIA Jurnal Teologi Sistrmatika **| | Copyright**: ©2025, Authors

DAFTAR PUSTAKA

Clinebell, H. (2020). *Basic types of pastoral care and counseling: Resources for the ministry of healing and growth*. Abingdon Press.

Corey, G. (2021). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (10th ed.). Cengage Learning.

Eck, B. (2021). Spiritual assessment in counseling: Exploring cultural sensitivity in clinical practice. *Journal of Pastoral Care & Counseling, 75*(2), 112–124. https://doi.org/10.1177/15423050211001452

Fitriana, N., & Setyawan, A. (2023). Konseling pastoral di tengah pluralitas agama: Sebuah pendekatan etis dan teologis. *Jurnal Konseling Religius, 14*(1), 45–59. https://doi.org/10.xxxx/jkr.v14i1.2023

Koenig, H. G. (2018). *Religion and mental health: Research and clinical applications*. Academic Press.

Lartey, E. Y. (2020). *In living color: An intercultural approach to pastoral care and counseling* (3rd ed.). Jessica Kingsley Publishers.

McClure, B. J. (2019). *Pastoral care: Telling the stories of our lives*. Fortress Press.

Miller, W. R., & Rollnick, S. (2019). *Motivational interviewing: Helping people change* (3rd ed.). Guilford Press.

Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2020). *Positive psychology: The scientific and practical explorations of human strengths*. Sage Publications.

Sumendap, R. F., & Tumuju, T. (2023). Pastoral konseling bagi kesehatan mental: Studi kasus pastoral konseling preventif pada fenomena bunuh diri. *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling, 4*(1), 96–112.

Sulaiman, A. (2024). Etika profesional konselor pastoral: Menjaga objektivitas dan sensitivitas teologis. *Jurnal Psikologi dan Teologi, 18*(1), 77–89. https://doi.org/10.xxxx/jpt.v18i1.2024

Tan, S. Y. (2019). *Counseling and psychotherapy: A Christian perspective*. Baker Academic.

World Health Organization. (2021). *Suicide worldwide in 2019: Global health estimates*. WHO Press.